
**Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam
Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Akuntansi
Keuangan Materi KAS Kecil dalam Perusahaan Siswa
Kelas XII Akuntansi SMK Muhammadiyah 2
Bontoala Makassar Sulawesi Selatan**

Hairawaty; Samsinar; Abdul Kadir

Akuntansi Keuangan dan Lembaga, SMK Muhammadiyah 2 Bontoala Sulawesi Selatan; Fakultas
Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Makassar; Akuntansi dan Keuangan Lembaga
SMAN 5 Makassar Sulawesi Selatan.

hairawaty@smkmuhda.sch.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada mata pelajaran Akuntansi Keuangan materi Kas Kecil pada perusahaan siswa Kelas XII Akuntansi SMK Muhammadiyah 2 Bontoala Makassar. Subjek penelitian ini adalah siswa Kelas XII Akuntansi SMK Muhammadiyah 2 Bontoala Makassar yang terdaftar aktif pada tahun ajaran 2021/2022 sebanyak 32 siswa dan guru produktif XII Akuntansi SMK Muhammadiyah 2 Bontoala Makassar. Data dari penelitian ini data kuantitatif dan kualitatif. Data kualitatif digunakan untuk menghimpun data tentang proses pelaksanaan pembelajaran ketentuan guru menggunakan metode *Problem Based Learning* dalam pembelajaran Akuntansi Keuangan sedangkan data kuantitatif digunakan untuk menghimpun data tentang hasil belajar siswa. Untuk menghimpun data kualitatif lembar observasi sedangkan data kuantitatif diperoleh melalui tes tindakan. Selanjutnya data kualitatif dianalisis secara deskriptif kualitatif, dan data kuantitatif dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akuntansi Keuangan materi Kas Kecil Pada Perusahaan kelas XII Akuntansi SMK Muhammadiyah 2 Bontoala Makassar, dimana pada siklus I hasil belajar siswa mencapai ketuntasan 70% dengan nilai rata-rata 78,38 sedangkan pada siklus ke II hasil belajar siswa mencapai ketuntasan 85% dengan nilai rata-rata 82,28 dan ketuntasan hasil belajar secara klasikal diperoleh 90,63% sehingga, hasil belajar siklus II sudah memenuhi persentase ketuntasan hasil belajar siswa yang telah ditetapkan yaitu sebesar 85% dengan standar ketuntasan belajar adalah pada perolehan nilai 75. Oleh karena pada siklus II persentase hasil belajar siswa telah mencapai lebih dari ketuntasan belajar yang ditetapkan maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran Akuntansi Keuangan materi kas kecil pada perusahaan.

Kata Kunci: Hasil Belajar; *Problem Based Learning*; Akuntansi.

A. PENDAHULUAN

Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa tujuan Pendidikan Nasional adalah, Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk mencapai tujuan tersebut perlu dilakukannya suatu rangkaian kegiatan untuk menjadikan manusia menjadi pribadi yang utuh. Kegiatan yang bisa diterapkan dalam pendidikan yaitu proses belajar dan pembelajaran. Menurut Slameto, belajar ialah proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru sebagai hasil pengamatannya sendiri dari interaksi lingkungannya[1], [2]. Belajar dan pembelajaran tidak dapat dipisahkan dalam pendidikan. Begitupun dengan guru sebagai salah satu komponen sentral dalam pendidikan yang memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran agar terwujud situasi belajar yang efektif dan efisien. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen menyebutkan bahwa “guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”. Guru diharapkan mampu mengembangkan inovasi dan kreativitas dalam rangka mewujudkan tujuan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Namun, masih terdapat hambatan yang ditemui guru dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Umumnya guru terhambat dalam melakukan variasi kegiatan pembelajaran.

Variasi dalam kegiatan pembelajaran penting sebagai strategis dalam usaha menciptakan manusia yang berkualitas di Abad 21. Manusia berkualitas merupakan manusia berpengetahuan yang memiliki keterampilan berpikir kritis dan memecahkan masalah. Oleh karena itu, pendidikan sangat diperlukan sebagai upaya untuk mempersiapkan sumber daya manusia (SDM) yang handal, unggul, berkualitas dan menguasai teknologi agar mampu menjawab tantangan ditengah arus globalisasi.

Salah satu karakteristik kurikulum 2013 adalah pembelajaran dilaksanakan mengacu pada pembelajaran dengan pendekatan saintifik (*scientific approach*). Pendekatan ini merupakan bagian dari pendekatan pedagogis dalam kegiatan pembelajaran yang diarahkan pada penerapan metode ilmiah. Metode ilmiah merupakan serangkaian aktivitas pengumpulan data melalui observasi atau eksperimen, mengolah informasi atau data, menganalisis, kemudian memformulasi, dan menguji hipotesis. Nusfiqon & Nurdyansyah menyebutkan bahwa pendekatan saintifik dalam kegiatan pembelajaran bukan hanya mengembangkan kompetensi peserta didik untuk melakukan kegiatan observasi atau eksperimen saja, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif peserta didik dalam berinovasi atau berkarya. Kurikulum 2013 menekankan proses pembelajaran yang tidak terpusat pada guru. Justru murid yang harus aktif.

Kurikulum 2013 menekankan proses pembelajaran yang tidak terpusat pada guru. Justru murid yang harus aktif. Murid dilibatkan dalam proses pembelajaran sehingga diharapkan murid menemukan kebermaknaan dalam pembelajaran dan akhirnya tujuan dalam pembelajaran tercapai. Seyogyanya perubahan kurikulum ini memberikan pengaruh terhadap kualitas pendidikan nasional secara umum, akan tetapi kondisinya belumlah demikian. Belum se-ideal[3], [4] sesuai dengan spirit dan roh dari perubahan kurikulum itu sendiri. Salah satu faktor yang menjadi penyebabnya adalah guru. Guru yang merupakan motor dan menjadi ujung tombak penyelenggaraan pendidikan belum mampu menerjemahkannya dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

Murid dilibatkan dalam proses pembelajaran sehingga diharapkan murid menemukan kebermaknaan dalam pembelajaran dan akhirnya tujuan dalam pembelajaran tercapai. Seyogyanya perubahan kurikulum ini memberikan pengaruh terhadap kualitas pendidikan nasional secara umum, akan tetapi kondisinya belumlah demikian. Salah satu faktor yang menjadi penyebabnya

adalah guru. Guru yang merupakan motor dan menjadi ujung tombak penyelenggaraan pendidikan belum mampu menerjemahkannya dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

Berdasarkan hasil observasi di SMK Muhammadiyah 2 Bontoala Makassar masih terdapat pembelajaran yang dilakukan secara konvensional dimana dalam penyampaian materi guru masih menggunakan metode ceramah. Khususnya pada mata pelajaran Akuntansi dan Keuangan. Hal ini menyebabkan hasil belajar peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran masih rendah. Hal ini disebabkan peserta didik lebih banyak mendengar, mencatat dan, menghafal. Peserta didik menjadi kurang tertarik dan cepat bosan dalam mengikuti pembelajaran

Berdasarkan masalah di atas peneliti memilih menggunakan salah satu model dalam kurikulum 2013 yang dapat meningkatkan motivasi peserta didik dalam pembelajaran yaitu model *Problem Based Learning* (PBL) khususnya pada mata pelajaran Akuntansi keuangan dengan materi kas kecil pada perusahaan. Pemilihan model tersebut sangat cocok dengan karakteristik dari materi yang akan disampaikan yaitu kas kecil pada perusahaan.

Materi kas kecil pada perusahaan menuntut peserta didik untuk melakukan analisis terhadap sistem pencatatan dana kas kecil berkaitan dengan pembentukan awal serta proses menjurnal mutasi kas kecil yang digunakan. Sistem pencatatan kas kecil tergantung dari kebijakan akuntansi perusahaan yang disepakati. Sistem pencatatan terdiri sistem dana tetap (*Imprest fund system*) maupun sistem dana tidak tetap (*fluctuation fund system*) Dengan karakteristik materi tersebut maka model pembelajaran yang tepat digunakan adalah *Problem Based Learning*. Dengan model *Problem Based Learning* juga memungkinkan peserta didik (baik individu maupun kelompok) untuk berpikir kritis dan terlibat secara langsung dalam memecahkan masalah membuat pencatatan kas kecil dengan kedua metode kas kecil tersebut, sehingga peserta didik akan lebih termotivasi dalam kegiatan pembelajaran.

B. METODE PENELITIAN

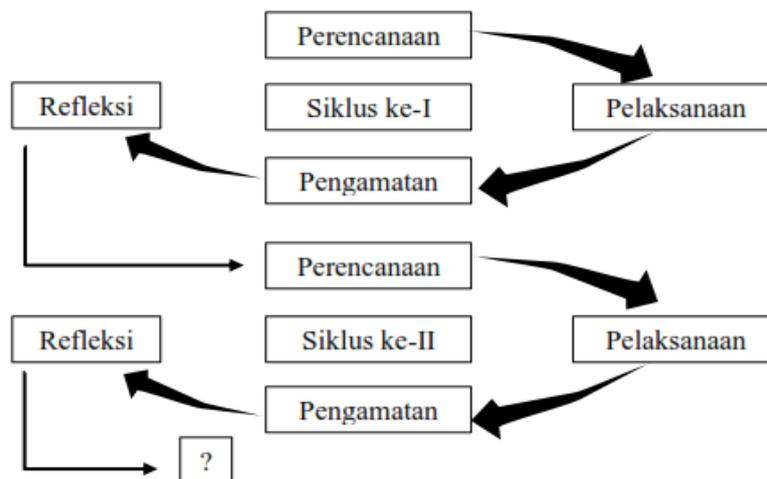
Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yaitu penelitian yang dilakukan oleh guru dikelas dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praktek pembelajaran. Penelitian ini dilaksanakan di kelas XII AK SMK Muhammadiyah 2 Bontoala yang beralamat di Jalan Andalas 126 H Makassar Suylawesi Selatan. dengan jumlah siswa 32 orang yang terdiri dari 30 siswa perempuan dan 1 siswa laki-laki. Alasan yang mendasari penelitian ini dilakukan adalah pada kelas tersebut masih ada 29% siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar pada materi kas kecil pada perusahaan. Padahal sekolah mengharapkan minimal 85% siswanya dapat tuntas belajar pada semua mata pelajaran. Selain itu selama pembelajaran peserta didik kurang aktif. Faktor yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah hasil belajar dan aktivitas siswa.

Penelitian tindakan kelas ini bermaksud meminimalkan kesalahan siswa dalam memahami materi akuntansi keuangan khususnya pada pokok bahasan kas kecil pada perusahaan. Sebagai tahap awal sebelum mengadakan penelitian dilakukan observasi dan tes awal (*Pre-Test*) untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam memahami kompetensi sistem pencatatan kas kecil dana tetap (*imprest fund system*) dan kompetensi kas kecil dana tidak tetap (*fluctuation fund system*) Instrumen yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini yaitu lembar observasi dan tes buatan guru. Adapun proses kerja dalam penelitian tindakan kelas ini yaitu dimulai dari perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Analisis data dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah apabila 85% siswa Kelas XII AK SMK Muhammadiyah 2 Bontoala Makassar dapat tuntas belajar pada perolehan nilai minimal 75 pada pokok bahasan kas kecil pada perusahaan.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar belajar mata pelajaran akuntansi keuangan materi kas kecil pada perusahaan. Oleh karena itu, penelitian ini termasuk jenis penelitian tindakan kelas. Pengertian penelitian tindakan kelas adalah “penelitian yang memaparkan terjadinya sebab-akibat dari perlakuan, sekaligus memaparkan apa saja yang terjadi ketika perlakuan, sekaligus memaparkan seluruh proses sejak awal pemberian perlakuan sampai dengan dampak dari perlakuan tersebut”[5], [6]. Dengan demikian, penelitian tindakan kelas atau PTK adalah jenis

penelitian yang memaparkan baik proses maupun hasil yang dilakukan di kelasnya untuk meningkatkan kualitas pembelajarannya. Berikut ini merupakan model penelitian tindakan kelas yang dikembangkan oleh Suharsimi Arikunto.

Gambar 1: Model Penelitian Tindakan Kelas[7]



C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Problem Based Learning (PBL) atau Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) adalah metode belajar yang membelajarkan peserta didik untuk memecahkan masalah dan merefleksikannya dengan pengalaman mereka, sehingga memungkinkan dikembangkannya keterampilan berpikir (penalaran, komunikasi dan koneksi) dalam memecahkan masalah yang bermakna, relevan dan kontekstual. PBL merupakan salah satu metode dalam model pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) yang didasarkan pada teori belajar konstruktivisme. Hasil kajian menunjukkan bahwa metode PBL sesuai untuk diaplikasikan dalam pembelajaran bidang fiqh, dan dapat dikombinasikan dengan metode konvensional lainnya untuk mencapai hasil pembelajaran secara optimal. Disamping itu, PBL cukup efektif dalam memudahkan pemahaman siswa dan menghubungkan pengetahuan mereka dengan realitas permasalahan yang ada dalam masyarakat.

Hasil penelitian yang berupa tes diperoleh dari nilai *Pre-Test*, tes siklus I dan tes siklus II. Alat evaluasinya menggunakan soal pilihan ganda dengan soal yang berbeda.

a. Pre-Test

Tabel 1: Hasil Belajar kognitif awal (*Pre-Tes*)

No	Hasil Tes	Hasil Perolehan
1.	Nilai tertinggi	87
2.	Nilai terendah	40
3.	Rata-rata nilai pre tes	70,38
4.	Ketuntasan belajar secara klasikal (%)	56,25%

(Sumber: *Hasil Analisis Data*)

Dari data tabel hasil *pre-tes* dapat dilihat bahwa nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 86, sedangkan nilai terendahnya adalah 40. Nilai rata-rata untuk satu kelas adalah 70,38 dan ketuntasan

belajar secara klesikal diperoleh 59,38%. Jadi, dari hasil tersebut belum memenuhi persentase ketuntasan belajar siswa yang telah ditetapkan yaitu sebesar 85% dengan standar ketuntasan belajar pada perolehan nilai 75.

b. Siklus I

Tabel 2: Hasil Belajar Kognitif Siklus I

No	Hasil Tes	Hasil Perolehan
1.	Nilai tertinggi	96
2.	Nilai terendah	58
3.	Rata-rata nilai Siklus I	78,38
4.	Ketuntasan belajar klasikal (%)	75%

(Sumber: *Hasil Analisis Data*)

Dari data tabel hasil tes siklus I dapat dilihat bahwa nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 96, sedangkan nilai terendahnya adalah 58. Nilai rata-rata untuk satu kelas adalah 78,38 dan ketuntasan belajar secara klasikal diperoleh 75%. Jadi, dari hasil tes siklus I juga belum memenuhi persentase ketuntasan belajar siswa yang telah ditetapkan yaitu sebesar 85% dengan standar ketuntasan belajar minimal pada perolehan nilai 75.

c. Siklus II

Tabel 3: Hasil Belajar Kognitif Siklus II

No	Hasil Tes	Hasil Perolehan
1.	Nilai tertinggi	100
2.	Nilai terendah	74
3.	Rata-rata nilai siklus II	82,28
4.	Ketuntasan belajar secara klasikal (%)	90,63%

(Sumber: *Hasil Analisis Data*)

Dari data tabel hasil tes siklus II dapat dilihat bahwa nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 100, sedangkan nilai terendahnya adalah 74. Nilai rata-rata untuk satu kelas adalah 82,28 dan ketuntasan belajar secara klesikal diperoleh 90,63%. Jadi, dari hasil tes siklus II sudah memenuhi persentase ketuntasan belajar siswa yang telah ditetapkan yaitu sebesar 85% dengan standar ketuntasan belajar adalah pada perolehan nilai 75.

Perbandingan hasil belajar kognitif pada tiap siklus dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel 4: Data Hasil Belajar Kognitif Secara Keseluruhan

No	Hasil Tes	Pre-Test	Siklus I	Siklus II
1	Nilai Tertinggi	87	94	100
2	Nilai Terendah	40	58	74
3	Rata-rata Nilai Tes	70,38	78,38	82,28
4	Ketuntasan Klasikal (%)	56,25%	75%	90,63%

(Sumber: *Hasil Analisis Data*)

2. Pembahasan

Model pembelajaran *Problem Based Learning* dinilai memiliki berbagai kelebihan sebagai berikut:

- a. Dapat membuat pendidikan di sekolah menjadi lebih relevan dengan kehidupan, khususnya dengan dunia kerja;
- b. Dapat membiasakan para siswa menghadapi dan memecahkan masalah secara terampil, yang selanjutnya dapat mereka gunakan pada saat menghadapi masalah yang sesungguhnya di masyarakat kelak;
- c. Dapat merangsang pengembangan kemampuan berpikir secara kreatif dan menyeluruh, karena dalam proses pembelajarannya, para mahasiswa banyak melakukan proses mental dengan menyoroti permasalahan dari berbagai aspek.

M. Taufiq Amir, yang khusus meneliti berbagai dimensi manfaat strategi pembelajaran berbasis masalah lebih lanjut menemukan bahwa pelajar akan: meningkat kecakapan pemecahan masalahnya, lebih mudah mengingat, meningkat pemahamannya, meningkat pengetahuannya yang relevan dengan dunia praktik, mendorong mereka penuh pemikiran, membangun kepemimpinan dan kerja sama, kecakapan belajar dan memotivasi pelajar[8]. Wina Sanjaya menjelaskan model *problem based learning* sebagai suatu strategi pembelajaran, metode memiliki beberapa keunggulan di antaranya:

- a. Pemecahan masalah (*problem solving*) merupakan teknik yang cukup baik untuk lebih memahami isi pelajaran.
- b. Pemecahan masalah dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa.
- c. Pemecahan masalah dapat membantu siswa bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.
- d. Pemecahan masalah dapat membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan. Disamping itu pemecahan masalah itu juga dapat mendorong mahasiswa untuk melakukan evaluasi baik terhadap hasil maupun proses belajarnya
- e. Melalui pemecahan masalah bisa memperlihatkan kepada siswa bahwa setiap mata pelajaran (matematika, IPA, sejarah dan sebagainya), pada dasarnya merupakan cara berpikir, dan sesuatu yang harus dimengerti oleh siswa, bukan hanya sekedar belajar dari dosen atau dari buku-buku saja.
- f. Pemecahan masalah dianggap lebih menyenangkan dan disukai mahasiswa.
- g. Pemecahan masalah dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru
- h. Pemecahan masalah dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.
- i. Pemecahan masalah dapat mengembangkan minat asiswa untuk secara terus-menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir[9].

Beberapa kelemahan strategi pembelajaran berbasis masalah antara lain:

- a. Manakala siswa tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba.
- b. Keberhasilan strategi pembelajaran melalui *problem solving* membutuhkan cukup waktu untuk persiapan.
- c. Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang ingin mereka pelajari.
- d. Pembelajaran berbasis masalah tidak dapat diterapkan untuk setiap materi pelajaran, ada bagian dosen berperan aktif dalam menyajikan materi. Pembelajaran berbasis masalah lebih cocok untuk pembelajaran yang menuntut kemampuan tertentu yang kaitannya dengan pemecahan masalah.

- e. Dalam suatu kelas yang memiliki tingkat keragaman siswa yang tinggi akan terjadi kesulitan dalam pembagian tugas.
- f. *Problem Based Learning* kurang cocok untuk diterapkan di Sekolah dasar karena masalah kemampuan bekerja dalam kelompok. *Problem Based Learning* sangat cocok untuk siswa perguruan tinggi atau paling tidak sekolah menengah.
- g. *Problem Based Learning* biasanya membutuhkan waktu yang tidak sedikit sehingga dikhawatirkan tidak dapat menjangkau seluruh konten yang diharapkan walaupun pembelajaran berfokus pada masalah bukan konten materi.
- h. Membutuhkan kemampuan guru yang mampu mendorong kerja siswa dalam kelompok secara efektif, artinya dosen harus memiliki kemampuan memotivasi mahasiswa dengan baik.
- i. Adakalanya sumber yang dibutuhkan tidak tersedia dengan lengkap.

Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam strategi pembelajaran terdapat tiga ciri utama: Pertama, strategi *Problem Based Learning* merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran, artinya dalam pembelajaran ini tidak mengharapkan siswa hanya sekedar mendengarkan, mencatat kemudian menghafal materi pelajaran, akan tetapi melalui strategi *Problem Based Learning* siswa aktif berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data dan akhirnya menyimpulkannya. Kedua, aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah. Strategi *Problem Based Learning* menempatkan masalah sebagai kata kunci dari proses pembelajaran. Artinya, tanpa masalah tidak mungkin ada proses pembelajaran. Ketiga, pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah. Berpikir dengan menggunakan metode ilmiah adalah proses berpikir deduktif dan induktif. Proses berpikir ini dilakukan secara sistematis dan empiris, sistematis artinya berpikir ilmiah dilakukan melalui tahapan-tahapan tertentu, sedangkan empiris artinya proses penyelesaian masalah didasarkan pada data dan fakta yang jelas.

Ciri lainnya dalam model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*), guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator, pembimbing dan motivator. guru mengajukan masalah otentik/mengorientasikan siswa kepada permasalahan nyata (*real world*), memfasilitasi/ membimbing dalam proses penyelidikan, memfasilitasi dialog antara siswa, menyediakan bahan ajar siswa serta memberikan dukungan dalam upaya meningkatkan temuan dan perkembangan intelektual siswa. Keberhasilan model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) sangat tergantung pada ketersediaan sumber belajar bagisiswa, alat-alat untuk menguji jawaban atau dugaan, menuntut adanya perlengkapan praktikum, memerlukan waktu yang cukup apalagi data harus diperoleh dari lapangan, serta kemampuan dosen dalam mengangkat dan merumuskan masalah.

a. Pembahasan Siklus I

Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* siklus I pada pembelajaran akuntansi keuangan di kelas XII Akuntansi SMK Muhammadiyah 2 Bontoala Makassar dilaksanakan dalam satu kali pertemuan selama enam jam pelajaran masing masing 45 menit dengan materi kas kecil pada perusahaan. Jumlah siswa yang hadir sebanyak 32 siswa. Tahapan penelitian pada siklus I adalah tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan dan pengamatan.

Tahap Perencanaan, pada tahap perencanaan ini dilakukan persiapan dan perencanaan pembelajaran akuntansi dengan menerapkan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*. Adapun persiapan yang dilakukan adalah membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mata pelajaran Akuntansi Keuangan dengan penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*. RPP disusun untuk satu kali pertemuan (6x45 menit). Tahap pelaksanaan tindakan merupakan penerapan dari tahap perencanaan yang telah dilakukan. Pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada siklus I dilaksanakan selama 6 jam pelajaran dalam satu kali pertemuan. Tahap pengamatan dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan siklus I, dengan tujuan untuk mengamati aktivitas belajar akuntansi sesuai dengan

pedoman observasi yang telah ditentukan. Objek pengamatan para observer adalah tercapainya ketuntasan nilai minimal. Ketuntasan klasikal siswa pada pelajaran akuntansi keuangan materi kas kecil pada perusahaan pada siklus I adalah 75%. Sedangkan sekolah mengharapkan minimal 85% siswanya dapat tuntas hasil belajar pada materi pelajaran sehingga, pada siklus I belum memenuhi kriteria keberhasilan pembelajaran.

b. Pembahasan Siklus II

Siklus II dilaksanakan dalam satu kali pertemuan, pertemuan terdiri dari enam jam pelajaran masing-masing 45 menit. Siklus II terdiri dari beberapa tahap yaitu:

1) Perencanaan

Sebelum proses pembelajaran guru telah membuat rencana pembelajaran dengan metode Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* sub kompetensi menyelesaikan jurnal umum dengan pencatatan kas kecil metode tetap (*imprest fund method*) dan pencatatan kas kecil metode tidak tetap (*fluctuation fund method*) dengan pengarahan dari guru dan telah membuat lembar observasi untuk mengamati hasil belajar siswa selama pembelajaran dan lembar evaluasi siklus II untuk mengetahui pemahaman siswa pada materi kas kecil pada perusahaan.

2) Pelaksanaan tindakan

Guru mengawali proses pembelajaran dengan tanya jawab dan membahas secara singkat mengenai materi jurnal umum dengan pencatatan kas kecil metode tetap (*imprest fund method*) dan pencatatan kas kecil metode tidak tetap (*fluctuation fund method*) yang telah dibahas pada siklus I. Setelah itu guru menggunakan kegiatan sebagai media peserta didik melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi dan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar. menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi para siswa. Kemudian, memberi orientasi siswa pada masalah, mengorganisasikan siswa untuk belajar, melakukan pembimbingan penyelidikan individual dan kelompok. Guru mengajukan masalah atau pertanyaan terkait materi kas kecil pada perusahaan, guru membantu siswa mengumpulkan informasi yang sesuai dengan eksperimen untuk pemecahan masalah, mengembangkan dan menyajikan hasil karya kemudian langkah terakhir adalah menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah terkait materi kas kecil pada perusahaan.

Pembelajaran berdasarkan masalah adalah suatu model pembelajaran yang didasarkan pada prinsip menggunakan masalah sebagai titik awal akuisis dan integrasi pengetahuan baru “Belajar berbasis masalah adalah suatu bentuk pembelajaran yang berlandaskan pada paradigma konstruktivisme, yang berorientasi pada proses belajar”[10]

Selanjutnya, dengan metode tanya jawab, guru mengungkapkan kembali pemahaman siswa tentang materi kas kecil pada perusahaan. Guru mengiring pertanyaan dari para siswa dan yang ditunjuk untuk menjawab adalah kelompok yang maju namun guru tetap memberikan ulasan dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan karena guru sebagai nara sumber utama. Jadi, peran guru masih mutlak diperlukan. Hal ini untuk melihat pemahaman siswa tentang materi yang telah dipaparkan oleh temanya. Sebagai kegiatan penutup dalam pembelajaran, guru membimbing siswa untuk menyimpulkan materi pelajaran yang telah dibahas pada pertemuan tersebut.

3) Pengamatan/Observasi

Setelah kegiatan penutup selesai, dilanjutkan dengan evaluasi akhir siklus II. Evaluasi yang berupa tes tertulis bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari. Pada siklus II diperoleh hasil bahwa sebanyak 27 siswa telah berhasil memenuhi standar ketuntasan belajar sehingga persentase ketuntasan belajar yang dapat dicapai adalah sebesar 90,63%. Ini berarti terjadi peningkatan sebesar 15,63% bila dibandingkan dengan perolehan hasil belajar siklus I yaitu sebesar 75%.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Problem based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akuntansi Keuangan materi Kas Kecil Pada Perusahaan, kelas XII Akuntansi SMK Muhammadiyah 2 Bontoala Makassar, dimana pada siklus I hasil belajar

siswa mencapai ketuntasan 70% dengan nilai rata-rata 78,38 sedangkan pada siklus ke II hasil belajar siswa mencapai ketuntasan 85% dengan nilai rata-rata 82,28 pada siswa XII Akuntansi SMK Muhammadiyah 2 Bontoala Makassar, Oleh karena itu pada siklus II persentasi keberhasilan belajar siswa telah mencapai peningkatan hasil belajar. Dari data tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan siklus II termasuk kategori baik dan sangat baik serta menunjukkan adanya peningkatan. Maka, pelaksanaan siklus II dipandang sudah baik. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan metode *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar pada Mata Pelajaran Akuntansi Keuangan materi Kas Kecil pada perusahaan Kelas XII Akuntansi SMK Muhammadiyah 2 Bontoala Makassar.

Berdasarkan penelitian tindakan kelas yang terdiri atas dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II dengan masing-masing terdiri dari empat tahapan. Tahapan tersebut yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, hingga refleksi diperoleh data yang telah dijabarkan pada deskripsi data penelitian. Pelaksanaan pembelajaran dengan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan Aktivitas Belajar Akuntansi siswa Kelas XII Akuntansi SMK Muhammadiyah 2 Bontoala Makassar Tahun Ajaran 2021/2022.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Multazam dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Nilai Ketuntasan minimal dan Aktivitas Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI AK di SMK Muhammadiyah 1 Borobudur Tahun Ajaran 2019/2020” dimana diperoleh hasil ketuntasan klasikal pada mata pelajaran Akuntansi Keuangan materi kas kecil pada perusahaan pada siklus II sebesar 87,50%[11].

D. SIMPULAN

Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) atau *Problem Based Learning* (PBL) merupakan metode yang fleksibel dan dapat diterapkan dalam berbagai bidang ilmu, termasuk dalam pembelajaran Akuntansi keuangan. Metode PBL sesuai untuk diaplikasikan dalam pembelajaran Akuntansi keuangan, dan dapat dikombinasikan dengan metode konvensional lainnya untuk mencapai hasil pembelajaran secara optimal. Penerapan PBL dalam pengajaran Akuntansi keuangan cukup efektif dalam memudahkan pemahaman siswa dalam menghubungkan pengetahuan mereka dengan realitas permasalahan yang ada dalam masyarakat.

Pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada siklus I pada kategori kurang baik dan baik. Kurang baik dilihat dari perolehan hasil belajar kognitif siklus I yang menunjukkan bahwa nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 94, nilai terendahnya adalah 58. Nilai rata-rata untuk satu kelas adalah 78,38 dan ketuntasan belajar secara klasikal sebesar 75%. Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan Aktivitas Belajar Akuntansi Siswa Kelas XII Akuntansi SMK Muhammadiyah 2 Bontoala Makassar Tahun Ajaran 2021/2022.

Pelaksanaan pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* pada siklus II pada kategori baik dan sangat baik. Sangat baik dilihat dari perolehan hasil belajar kognitif siklus II yang menunjukkan bahwa nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 100, nilai terendahnya adalah 74. Nilai rata-rata untuk satu kelas adalah 82,28 dan ketuntasan belajar secara klasikal diperoleh 90,63%. sehingga, hasil tes siklus II sudah memenuhi persentase ketuntasan belajar siswa yang telah ditetapkan yaitu sebesar 85% dengan standar ketuntasan belajar adalah pada perolehan nilai 75. Hal tersebut membuktikan bahwa Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa Kelas XII Akuntansi SMK Muhammadiyah 2 Bontoala Makassar Tahun Ajaran 2020/2021 dalam mata pelajaran akuntansi keuangan materi kas kecil pada perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] S. A. Perdana and S. Slameto, "Penggunaan Metode Problem Based Learning (Pbl) Berbantuan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar," *J. Pendidik. Dasar*, vol. 4, no. 2, 2016.
- [2] M. Puspita, S. Slameto, and E. W. Setyaningtyas, "Peningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas 4 Sd Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning," *Justek J. Sains dan Teknol.*, vol. 1, no. 1, pp. 120–125, 2018.
- [3] M. Muhammad and N. Nurdyansyah, "Pendekatan pembelajaran saintifik." Nizamia Learning Center, 2015.
- [4] M. Hosnan, "Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21: Kunci sukses implementasi kurikulum 2013," 2014.
- [5] A. Suharsimi, "Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik," *Jakarta: Rineka Cipta*, pp. 120–123, 2006.
- [6] S. Arikunto, "Penelitian tindakan kelas," 2012.
- [7] S. Arikunto, *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*. Bumi Aksara, 1999.
- [8] M. T. Amir, *Inovasi pendidikan melalui problem based learning*. Prenada Media, 2016.
- [9] W. Sanjaya, "Penelitian Pendidikan jenis, metode dan prosedur," *Jakarta: Kencana*, 2013.
- [10] E. Siregar and N. Hartini, "Teori Belajar dan Pembelajaran. 2014," *Bogor Ghalia Indones.*
- [11] G. Gunantara, I. M. Suarjana, and P. N. Riastini, "Penerapan model pembelajaran problem based learning untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas V," *Mimb. PGSD Undiksha*, vol. 2, no. 1, 2014.